

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada studi kepustakaan (*Library Research*) sebagai metode pengumpulan dan analisis data.¹ Penelitian ini dilakukan dengan cara menelaah berbagai buku, literatur, serta mengkaji berbagai teori dan pendapat yang relevan dengan permasalahan yang sedang diteliti. Pendekatan ini karena sesuai dengan metode penelitian yang menitik beratkan pada pengkajian kritik terhadap diskriminasi dalam novel *Bumi Manusia* Karya Pramoedya Ananta Toer.

Melalui metode ini, peneliti dapat menggali informasi dan pemikiran secara lebih mendalam dari berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian digunakan sebagai bahan kajian. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari studi kepustakaan yang mencakup berbagai literatur, baik sumber primer maupun sekunder.² Sumber tersebut meliputi buku karya Pramoedya Ananta Toer, jurnal ilmiah, artikel akademik, skripsi terdahulu serta makalah yang berkaitan dengan tema nilai-nilai kemanusiaan dan diskriminasi. Pemilihan bahan bacaan dilakukan secara selektif dan kritis, sehingga setiap sumber yang digunakan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman terhadap tema yang dikaji.

Secara metodologis, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang juga dikenal sebagai penelitian naturalistik. Pendekatan ini dipilih karena pendekatan ini memungkinkan penulis untuk memahami serta menafsirkan fenomena yang diteliti secara lebih mendalam. mengkaji fenomena secara alami sesuai dengan konteks aslinya, tanpa adanya perlakuan atau campur tangan yang dapat memengaruhi objek penelitian. Melalui pendekatan ini, penelitian bertujuan memperoleh pemahaman yang mendalam dan menyeluruh terhadap fenomena yang dikaji dengan menggunakan prosedur ilmiah yang

¹ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), P. 4-5.

² Mestika Zed. P 9.

sistematis dan terarah.³ Dalam pektiknya, penelitian kepustakaan ini menuntut peneliti untuk berinteraksi langsung dengan berbagai teks. Setiap teks memiliki karakteristik yang berbeda, sehingga memerlukan pendekatan analisis yang disesuaikan dengan konteks dan isi yang dikandungnya. Keunggulan metode ini terletak pada sifatnya yang siap digunakan (ready-made), karena data yang diperlukan sudah tersedia dalam bentuk tertulis. Dengan demikian, peneliti dapat lebih memfokuskan perhatian pada proses analisis dan penafsiran makna tanpa harus melakukan penelitian lapangan yang bersifat empiris.⁴

Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan materi yang dikaji, sehingga membantu penulis dalam menggali informasi secara lebih mendalam dan menyeluruh. Sumber-sumber yang digunakan dipilih dengan pertimbangan yang seksama agar dapat mendukung setiap pembahasan sesuai dengan topik yang diteliti.

3.2 Sumber Data

Dalam penelitian ini terdapat dua jenis data yang digunakan, yaitu data primer dan data sekunder:

3.2.1 Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dari sumber pertamanya.⁵ Data Primer yang digunakan dalam penelitian ini mencakup karya-karya Pramoedya Ananta Toer. Ia merupakan seorang sastrawan, novelis, sekaligus pemikir Indonesia yang dikenal sebagai salah satu penulis terbesar dalam sejarah sastra Indonesia. Pramoedya lahir di Blora, Jawa Tengah sebagai anak pertama dari delapan bersaudara, dan wafat pada 30 April di Jakarta. Ayahnya adalah seorang guru sekaligus kepala sekolah di Institut Boedi Oetomo, sedangkan ibunya berasal dari keluarga religius di Rembang. Kehidupan keluarganya mengalami kesulitan ekonomi semenjak ayahnya meninggalkan pekerjaan

³ Catriadin Yudin, *Metode Penelitian Kualitatif: Suatu Pendekatan Dasar* (Sanabil, 2020). P. 10.

⁴ Mahmud, "*Metode Penelitian Pendidikan*" (Bandung: CV Putaka Setia, 2011), P. 31.

⁵ Sudarto, "*Metode Penelitian Flsafat*" (Rajawali Press, 1966. P. 74.

lama dan memilih menjadi pengajar di sekolah nasionalis, sehingga penghasilannya menurun drastis. Pramoedya lahir dalam keadaan prematur dan sering dianggap lemah, baik secara fisik maupun intelektual oleh ayahnya. Saat bersekolah di Boedi Oetomo, Pramoedya sering tidak naik kelas sehingga menimbulkan kekecewaan ayahnya dan membuatnya merasa rendah diri.⁶

Nama lahirnya sebenarnya adalah Pramoedya Ananta Mastoer tetapi kemudian ia menggantinya menjadi Toer karena menganggap nama Mastoer terlalu mencerminkan budaya aristokrat Jawa perubahan nama tersebut menunjukkan sikap kritisnya terhadap struktur sosial yang elit. Setelah Pendidikan formalnya dihentikan sementara, Pramoedya belajar langsung di rumah Bersama ayahnya. Melalui metode pembelajaran empiris, ayahnya mengenalkan berbagai pengetahuan tentang sejarah, nasionalisme, masyarakat tertindas, imperialisme Belanda hingga seni seperti Budaya seperti music gamelan. Pengalaman inilah yang membentuk aspek estetika dalam dirinya.⁷

Setelah Kembali bersekolah, Pramoedya akhirnya berhasil menyelesaikan Pendidikan dasar meskipun membutuhkan waktu lebih lama dibandingkan siswa lain. Pramoedya kemudian melanjutkan Pendidikan di Radio Vakscool Surabaya pada tahun 1940-1941 dengan fokus pada Teknik radio, nasionalisme, serta perjuangan rakyat kecil. Pramoedya dikenal dengan gaya tulisannya di mana ia menekuni bidang teknik radio yang memang diminatinya sejak lama. Walaupun ia dinyatakan lulus dari sekolah tersebut, Pramoedya tidak pernah menerima ijazahnya karena situasi pendudukan Jepang yang merebut kendali pendidikan, sehingga sertifikat kelulusannya tidak pernah dikembalikan kepadanya setelah dikirim untuk disahkan di Bandung.⁸

⁶ Pramoedya Ananta Toer, *Bumi Manusia* (Lentera Dipantara, 2005). P. 1.

⁷ Dr. Teeuw A., *'Citra Manusia Indonesia Dalam Karya Sastra Paramoedya Ananta Toer'* (Pt. Dunia Pustaka Jaya, 1997). P. 4.

⁸ A. P. 56.

Setelah ibunya wafat pada 1942, Pramoedya Ananta Toer pergi ke Jakarta bersama pamannya untuk membantu perekonomian keluarga karena ayahnya telah lanjut usia. Pada masa pendudukan Jepang, ia bersekolah di Taman Siswa sambil bekerja sebagai juru ketik kantor berita Domei tahun 1944. Meski pekerjaan itu bertentangan dengan prinsip keluarganya, penghasilannya digunakan untuk membiayai pendidikan adik-adiknya di Blora. Setelah Taman Siswa dibubarkan Jepang, pendidikan formalnya terhenti, tetapi ia tetap belajar secara mandiri melalui membaca hingga tumbuh minatnya pada sastra.⁹

Pramoedya Ananta Toer pernah belajar teknik radio di Radio Vakschool Surabaya, tetapi tidak memperoleh ijazah akibat situasi pendudukan Jepang. Setelah itu, ia melanjutkan pendidikan di Taman Siswa Jakarta, namun juga tidak selesai karena sekolah tersebut dibubarkan oleh pemerintah Jepang. Berkat pengalamannya, Pramoedya Ananta Toer diangkat sebagai karyawan oleh Jepang dan melanjutkan studi stenografi di Tjou Sangiin hingga lulus pada Mei 1945. Setelah itu, ia melanjutkan pendidikannya di Sekolah Tinggi Islam.¹⁰ Dan dia dengan mempelajari filsafat, sosiologi, dan psikologi. Pendidikan Pramoedya lebih banyak dibentuk melalui pengalaman, belajar mandiri, dan proses autodidak sehingga membentuk pemikiran kritis serta kepekaan sosialnya.

Pada 1945, ia aktif dalam dunia penerbitan dan perjuangan kemerdekaan bersama BKR hingga berpangkat letnan dua. Setelah keluar dari militer pada 1947, ia kembali ke dunia sastra sebagai redaktur, namun kemudian dipenjara Belanda di Bukit Duri karena aktivitas perlawanannya. Pengalaman itu mendorongnya menulis karya seperti *Perburuan*. Pada masa Orde Baru, Pramoedya kembali dipenjara tanpa pengadilan dan diasingkan ke Pulau Buru. Dalam masa tahanan, ia menghasilkan *Tetralogi Buru*. Setelah bebas, aktivitasnya tetap dibatasi, tetapi ia dikenal dunia

⁹ Iib Marzuqi, '*Menemukan Keindonesiaan Dalam Novel-Novel Pramoedya Ananta Toer*'. (Pt. Cv Pusaka Ilalang Group). P. 6.

¹⁰ '<https://www.brainacademy.id/blog/biografi-pramoedya-ananta-toer>'. Diakses Pada 13 April, 2026.

internasional sebagai simbol perjuangan hak asasi manusia. Pada era Reformasi, ia tetap aktif menyampaikan pemikiran kritis meski intensitasnya menurun karena usia dan pengalaman traumatis.¹¹

Pramoedya Ananta Toer adalah salah satu sastrawan terbesar Indonesia yang dikenal melalui karya-karyanya yang kuat dalam mengangkat tema sosial, historis, dan politik. Adapun beberapa karya pentingnya

1. Tetralogi Buru (Karya paling terkenal)

Bumi Manusia (1980)

- Anak Semua Bangsa (1981)
- Jejak Langkah (1985)
- Rumah Kaca (1988)

2. Karya lain

- Gadis Pantai (1962)
- Arus Balik (1995)
- Arok Dedes (1999)

3. Cerpen dan Essai

- Cerita dari Blora

Cerita tentang kehidupan rakyat kecil

- Subuh

Mengangkat suasana revolusi dan perjuangan

- Nyanyi sunyi seorang bisu

Memori selama dipenjara Pulau Buru, penuh refleksi pribadi dan kritik sosial

Pemikiran Pramoedya Ananta Toer dapat dipahami sebagai konstruksi intelektual yang berdasarkan pada pengalaman historis, refleksi kritis terhadap realitas sosial, serta komitmen kuat terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Ia menempatkan kesadaran historis sebagai landasan

¹¹ Herlambang Wijaya, *'Rikerasan Budava Pasca 1965: Bagalamana Orde Baru Melegitimasi Anti-Komunisme Mefalui Seni Dan Sastra.* (Tangerang Selatan : CV. Marjin Kiri 2013). P. 5.

epistemologi dalam memahami dinamika masyarakat. Menurutnya sejarah bukan sekedar rangkaian peristiwa masa lalu, melainkan arena pembentukan identitas dan kesadaran kolektif. Ketidadaan pemahaman sejarah akan menyebabkan masyarakat kehilangan orientasi dan cenderung mengulangi pola-pola penindasan yang sama, baik dalam bentuk kolonialisme maupun dominasi internal. Oleh karena itu, rekonstruksi sejarah terutama dari perspektif kelompok yang terpinggirkan menjadi bagian penting dalam proyek intelektualnya.¹²

Pramoedya secara sosial menyoroti kolonialisme sebagai sistem yang tidak hanya mengeksploitasi secara material, tetapi juga menciptakan hegemoni kultural dan intelektual. Kolonialisme dalam pandangannya, membentuk struktur kesadaran yang membuat masyarakat terjajah menerima posisi subordinat sebagai sesuatu yang wajar. Namun, kritiknya tidak berhenti pada kekuasaan kolonial, ia juga mengarahkan analisisnya pada feodalisme dan otoritarianisme dalam masyarakat Indonesia sendiri. Struktur kekuasaan yang hierarkis, relasi sosial yang timpang, serta praktik-praktik diskriminatif dipandang sebagai bentuk penindasan yang harus dilawan karena menghambat terciptanya masyarakat yang adil dan egaliter.¹³

Landasan etis dari seluruh pemikirannya adalah humanisme, yakni suatu pandangan yang menempatkan manusia sebagai subjek utama yang memiliki martabat dan kebebasan. Pramoedya menolak segala bentuk dehumanisasi, termasuk diskriminasi berbentuk ras, kelas, maupun gender. Dalam perspektif ini manusia tidak boleh diperlakukan sebagai objek dari kekuasaan atau sistem, melainkan sebagai agen yang memiliki kapasitas untuk berpikir, bertindak dan menentukan arah hidupnya sendiri. Humanisme yang ia kembangkan bersifat universal, melampaui batas-batas

¹² I B Putera Manuaba, 'Novel-Novel Pramoedya Ananta Toer : Refleksi Pendegradasian Dan Martabat Manusia', 15.2 (2003), P. 76–84.

¹³ Sri Wahyuni Ningsih, Mila Misrohatul Karomah, And Erfania Nabila, 'Analisis Ideologi Kolonialisme Dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer Kajian Pos Kolonial', 2025) Vol.3. No. 1 P. 89. : <https://doi.org/10.55606/Srj-Yappi.V3i1.168>

identitas sempit, serta menekankan solidaritas antar manusia dalam menghadapi ketidakadilan.¹⁴

Pramoedya mengembangkan konsep nasionalisme yang bersifat kritis dan reflektif. Nasionalisme tidak dimaknai sebagai loyalitas buta terhadap negara, melainkan sebagai kesadaran kolektif yang dibangun melalui pemahaman sejarah, pengalaman Bersama dan komitmen terhadap keadilan sosial. Ia menolak bentuk nasionalisme yang eksklusif dan dogmatis, serta menekankan pentingnya sikap kritis terhadap praktik kekuasaan negara yang menyimpang dan nilai-nilai kemanusiaan. Dengan demikian nasionalisme dalam pemikirannya memiliki dimensi etis dan politis yang kuat.

Terkait penjelasan diatas yang menjadi fokus penelitian penulis dalam novel yang berjudul “Bumi Manusia”. Novel Bumi Manusia ditulis oleh Pramoedya Ananta Toer, Pramoedya seorang sastrawan sekaligus Kritikus yang dikenal berani menyuarakan pandangan terhadap pemerintahan Orde Baru di bawah kepemimpinan Soeharto. Novel Bumi Manusia ini ditulis Ketika Pramoedya mengalami masa pengasingan di Pulau Buru pada tahun 1980 akibat kritik-kritiknya terhadap pemerintah. Novel Tetralogi pertama dalam karya Pramoedya Ananta Toer ini yang mengambil latar belakang di beberapa wilayah Jawa Timur, seperti Surabaya, Blora, Wonokromo, dan kota-kota lainnya pada penghujung abad ke-19 hingga abad ke -20, masa yang dikenal sebagai awal kebangkitan Indonesia. diterbitkan pertama kali oleh Lentera Dipantara pada tahun 1980. Bumi Manusia menggambarkan kehidupan masyarakat Hindia Belanda pada awal abad ke-2, ketika sistem kolonial menciptakan ketimpangan dan diskriminasi sosial yang tajam antara kaum pribumi, Indonesia, dan bangsa Eropa Melalui tokoh-tokohnya, Pramoedya menampilkan perjuangan manusia dalam mempertahankan harga diri, kebebasan berpikir, serta kesetaraan di tengah sistem yang menindas.

¹⁴ S.K. Wirjono, ‘Pramoedya Dalam Kaca Mata Psychology’. (Budaya: 1954). P. 2.

Novel ini bukan sekedar cerita fiksi, melainkan kritik tajam terhadap imperialisme dan upaya membangun kesadaran nasionalisme yang berbasis pada kemanusiaan universal. Novel ini berisi sampai 535 halaman. Penulis memfokuskan pada Kritik terhadap Diskriminasi dalam novel Bumi Manusia. Karena di dalam novel bumi manusia ini banyak penulis temukan ketidakselarasan dalam beberapa hal salah satunya perbedaan ras dan banyak melakukan praktik diskriminasi secara langsung maupun tidak langsung.

3.2.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah informasi yang diperoleh secara tidak langsung melalui perantara atau pihak ketiga. untuk mendukung data primer, sehingga memberikan keterangan tambahan yang memperkuat data primer. Informasi sekunder bisa ditemukan lewat berbagai sumber bukti, arsip, buku, diantara buku Akhlak Keagamaan Kelas 12 yang ditulis oleh Rofa'ah pada tahun 2020, Auliasari, Anindhita Sabrina, Beberapa sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini antara lain jurnal *Krisis Nilai Kemanusiaan di Era Digital: Analisis Berdasarkan Ideologi Pancasila* dalam *Lentera Ilmu* (2025), tulisan Muhamad Alfin Afrizal berjudul *Pengaruh Status Sosial akan Terjadinya Diskriminasi di Lingkungan Masyarakat (Pengaruh Status Sosial terhadap Terjadinya Diskriminasi di Masyarakat)*, karya Hesti Armiwulan berjudul *Diskriminasi Rasial dan Etnis sebagai Persoalan Hukum dan Hak Asasi Manusia* (2015), penelitian Radhika Sari Pratiwi berjudul *Representasi Nilai Moral Kemanusiaan Tokoh Nyai Ontosoroh di Film Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer* (2021), serta buku karya Nyoman Kutha Ratna berjudul *Pos kolonialisme Indonesia Relevansi Sejarah*. laporan sejarah dan sastra yang telah disusun, penelitian terdahulu yang sejalan dengan penelitian penulis.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan salah satu bagian penting dalam proses penelitian ilmiah. Adapun data yang penulis peroleh dalam penulisan ini melalui tahapan-tahapan berikut:

- 3.3.1 Mengumpulkan data yang berkaitan dengan objek material dan objek formal yang berkaitan dengan penelitian ini, yakni buku Bumi Manusia, buku mengenai diskriminasi, dan karya ilmiah seperti jurnal, skripsi lain untuk menunjang penelitian ini.
- 3.3.2 Klasifikasi dan pengelompokan data dilakukan dengan tujuan menentukan jenis data yang relevan untuk digunakan dalam penelitian.
- 3.3.3 Pengelompokan data bertujuan untuk menentukan jenis data yang akan dianalisis dalam penelitian. Data yang telah dikelompokkan selanjutnya dianalisis dengan menggunakan metode analisis deskriptif interpretatif.
- 3.3.4 Menyusun ke dalam draf penelitian.
- 3.3.5 Menyusun laporan hasil riset.¹⁵

3.4 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan analisis deskriptif-interpretatif sebagai metode untuk menggambarkan dan menafsirkan secara mendalam representasi perjuangan nilai kemanusiaan dan kritik terhadap diskriminasi dalam novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer. Dengan cara menelaah narasi, dialog, serta tindakan tokoh yang merefleksikan nilai kemanusiaan dan kritik terhadap diskriminasi. Salah satu bentuk analisis data adalah Upaya untuk memahami makna data sehingga kita dapat memahami maknanya. Metode ini memberi kesempatan kepada penulis untuk tidak hanya menyajikan data tekstual dengan cara teratur, tetapi juga untuk mengidentifikasi makna, konteks sosial budaya, pada masa itu.

3.4.1 Metode Deskriptif Analisis

¹⁵ Widia Fithri, *Kemana Minangkabau? Analisis Hermeneutika Atas Perdebatan Islam Dan Adat Minangkabau* (Gre Publishing, 2013). P. 30.

Metode deskriptif Analisis adalah pendekatan penelitian yang dirancang untuk memaparkan dan menggambarkan subjek penelitian dengan cara sistematis, faktual, dan tepat sesuai dengan kondisi nyata, tanpa adanya intervensi atau manipulasi terhadap subjek yang diteliti. Pendekatan ini menitikberatkan pada penjelasan suatu fenomena secara detail tanpa melakukan perbandingan, sehingga dapat memberikan pemahaman menyeluruh tentang konteks atau peristiwa sosial serta pembahasan yang berkaitan dengan isu yang diteliti.¹⁶

3.4.2 Metode Interpretatif

Metode interpretatif merujuk pada pendekatan riset yang digunakan untuk menganalisis dan memahami arti yang terkandung dalam data atau teks secara rinci dengan memperhatikan konteks sosial, budaya dan teori yang relevan.¹⁷

UIN IMAM BONJOL
PADANG

¹⁶ Bakker A., Zubair AC *Metodologi Penelitian Filsafat*, Kanisius, (Yogyakarta, 1990). P. 36.

¹⁷ Faruk, *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Pengantar* (Pustaka Pelajar, 2012.). P. 18.